

Pengaruh *Religiosity* dan *Social Dominance Orientation* terhadap Dukungan Perempuan pada *Benevolent Sexism*

Nazwa Rahman¹, Miftahun Najah²

Universitas Negeri Semarang, Indonesia^{1,2}

Corresponding email: vicciotryviante@students.unnes.ac.id, miftahunnajah@mail.unnes.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 21-07-2026

Received : 22-07-2026

Revised : 31-07-2026

Accepted : 04-08-2026

Keywords

Religiosity;
Social Dominance
Orientation;
Benevolent Sexism;
Women;
Indonesia

DOI:

10.59066/ijoms.v5i2.2802

ABSTRACT

Gender inequality persists not only through overt discrimination but also through subtler ideologies such as benevolent sexism, which idealizes women as needing men's protection while reinforcing dependency on traditional gender roles. Women often endorse this seemingly positive form of sexism, yet the psychological factors underlying such support remain underexplored, particularly in collectivistic, Muslim-majority societies such as Indonesia, where religiosity and orientation toward social hierarchy shape daily life. Prior studies have examined religiosity and social dominance orientation separately, while research integrating both constructs to explain Indonesian women's support for benevolent sexism remains limited. This study examined the effects of religiosity and social dominance orientation on women's support for benevolent sexism using a quantitative cross-sectional design. Participants were 205 women aged 18–25 years, mostly active university students, selected through purposive sampling. Data were collected using the Centrality of Religiosity Scale, the Short Social Dominance Orientation Scale, and the Benevolent Sexism subscale of the Ambivalent Sexism Inventory, then analyzed through multiple linear regression in Jamovi. Results showed that religiosity ($B = 1.12, p < .001$) and social dominance orientation ($B = 1.20, p < .001$) each positively and significantly predicted support for benevolent sexism. Together, the two variables simultaneously accounted for 72.4% of the variance in benevolent sexism ($R^2 = .724, F(2, 202) = 266.00, p < .001$). These findings indicate that women's acceptance of benevolent sexism is shaped by the centrality of religious values and preference for social hierarchy, not merely individual disposition. This study contributes to social psychology, psychology of religion, and gender studies, with practical implications for gender equality education engaging religious leaders and communities.



Pendahuluan

Ketidaksetaraan gender tetap menjadi persoalan global meski berbagai kebijakan kesetaraan telah diterapkan di banyak negara. *Global Gender Gap Report 2025* mencatat Indonesia berada pada peringkat ke-97 dari 148 negara dengan skor 69,2%, posisi yang relatif stagnan dan hanya membaik tiga peringkat dibandingkan tahun sebelumnya (World Economic Forum [WEF], 2025). Pada tingkat domestik, Komnas Perempuan mencatat 376.529 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan sepanjang 2025, meningkat 14,07% dibandingkan tahun sebelumnya dan menjadi angka tertinggi dalam sepuluh tahun terakhir pendataan lembaga tersebut (Komnas Perempuan, 2026). Ketidaksetaraan gender, meski demikian, tidak selalu tampil sebagai kekerasan atau diskriminasi yang terbuka. Sebagian bentuknya justru berlindung di balik norma sosial yang terkesan positif, sehingga jauh lebih sulit dikenali dan dipersoalkan, termasuk oleh perempuan yang mengalaminya sendiri (Barreto & Doyle, 2023).

Benevolent sexism merupakan salah satu wujud ketidaksetaraan yang bersifat subtil tersebut. Glick dan Fiske (1996) mendefinisikannya sebagai sikap yang memandang perempuan secara positif namun tetap menempatkan mereka pada posisi bergantung terhadap laki-laki. Berbeda dari *hostile sexism* yang menampilkan penolakan secara langsung, *benevolent sexism* dibangun melalui keyakinan bahwa perempuan perlu dilindungi, dijaga, dan dihargai selama menjalankan peran gender tradisional. Nuansa afeksi, perlindungan, dan romantisasi hubungan yang melekat pada sikap ini membuatnya lebih mudah diterima, termasuk oleh perempuan yang menjadi sasarannya (Overall & Hammond, 2018; Barreto & Doyle, 2023). Padahal, penerimaan terhadap *benevolent sexism* berpotensi memperkuat legitimasi ketidaksetaraan gender sekaligus meningkatkan toleransi terhadap bentuk seksisme yang lebih terbuka (Glick & Fiske, 2001). Kondisi ini menjadikan pemahaman terhadap faktor-faktor yang berkaitan dengan dukungan perempuan pada *benevolent sexism* sebagai agenda penting dalam kajian psikologi sosial.

Benevolent sexism merupakan salah satu dimensi dalam *Ambivalent Sexism Theory* yang dirumuskan oleh Glick dan Fiske (1996). Alih-alih menampilkan diskriminasi terbuka, sikap ini mempertahankan ketimpangan gender melalui keyakinan bahwa perempuan layak dihargai dan dilindungi sepanjang mereka menjalankan peran gender tradisional. Mekanisme ini membuat pembagian peran antara laki-laki dan perempuan tampak alami dan saling melengkapi, sehingga posisi subordinat perempuan lebih mudah diterima sebagai bagian dari tatanan sosial yang wajar (Barreto & Doyle, 2023; Connor et al., 2018). Ketidaksetaraan gender pun tidak lagi dipersepsikan sebagai bentuk diskriminasi, melainkan sebagai konsekuensi yang dianggap wajar dari perbedaan peran gender.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perempuan tidak selalu menolak *benevolent sexism*. Sebagian bahkan mendukungnya karena sikap ini dipersepsikan selaras dengan nilai perhatian, perlindungan, dan komitmen dalam relasi interpersonal (Overall & Hammond, 2018; Barreto & Doyle, 2023). Dukungan tersebut berkembang melalui proses internalisasi norma gender yang diperkuat oleh keluarga, lingkungan sosial, dan budaya, sehingga

pembagian peran tradisional dipandang wajar dan jarang dipersoalkan (Connor et al., 2018). Pola ini menegaskan bahwa dukungan perempuan terhadap benevolent sexism bukan fenomena yang muncul secara kebetulan, melainkan berkaitan dengan berbagai faktor psikologis dan sosial yang membentuk cara perempuan memaknai relasi gender. Penelitian ini karena itu berfokus mengidentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan dukungan perempuan terhadap benevolent sexism.

Salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan dukungan perempuan terhadap benevolent sexism adalah *religiosity*, yaitu sejauh mana nilai dan keyakinan agama menempati posisi sentral dalam kehidupan individu (Huber & Huber, 2012). Ajaran mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam banyak tradisi keagamaan kerap dimaknai sebagai pembagian peran yang saling melengkapi, sehingga berpotensi membentuk cara perempuan memandang relasi gender. Riset eksperimental Haggard dkk. (2019) memperlihatkan bahwa pemaparan singkat terhadap konsep-konsep keagamaan, baik secara sadar maupun tidak, sudah cukup meningkatkan dukungan partisipan terhadap benevolent sexism, temuan yang mengindikasikan keterkaitan *religiosity* dengan penerimaan sikap tersebut bahkan pada tingkat kognisi yang implisit.

Pada perempuan, keterkaitan tersebut tampak lebih kompleks. Davis dkk. (2022) mendapati bahwa *religiosity* turut menjelaskan perbedaan dukungan terhadap *benevolent sexism* antara perempuan kulit hitam dan kulit putih di Amerika Serikat, sementara Van Assche dkk. (2019) justru tidak menemukan hubungan yang signifikan antara *religiosity* dan *benevolent sexism* pada sampel mahasiswa Belanda. Tinjauan sistematis dan meta-analisis Sobiecki dan Kosakowska-Berezecka (2025) mengonfirmasi bahwa kekuatan hubungan *religiosity* dengan benevolent sexism bervariasi menurut afiliasi agama dan konteks budaya yang diteliti. Variasi temuan ini menunjukkan bahwa keterkaitan *religiosity* dengan dukungan terhadap *benevolent sexism* masih memerlukan kajian lebih lanjut, khususnya pada konteks masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat religiositas relatif tinggi dan keberagaman latar belakang keagamaan.

Selain *religiosity*, *Social Dominance Orientation* (SDO) dipandang sebagai faktor lain yang berpotensi menjelaskan dukungan terhadap *benevolent sexism*. SDO menggambarkan kecenderungan individu menerima hierarki sosial antarkelompok, termasuk keyakinan bahwa ketimpangan status merupakan sesuatu yang wajar (Ho et al., 2015). Individu dengan SDO yang tinggi cenderung lebih menerima ideologi yang mempertahankan relasi sosial hierarkis, termasuk pembagian peran gender yang menempatkan perempuan pada posisi bergantung terhadap laki-laki (Sidanius & Pratto, 1999).

Pada perempuan secara khusus, Radke dkk. (2018) menemukan, melalui dua survei berskala besar di Selandia Baru dan Amerika Serikat, bahwa SDO menjadi prediktor *benevolent sexism* yang lebih kuat dibandingkan pada laki-laki. Keterkaitan SDO dengan sikap seksis juga terkonfirmasi pada konteks di luar dunia Barat: Barbeitos dan Modesto (2023) mendapati bahwa SDO memediasi hubungan antara identitas politik dan ambivalent

sexism pada sampel di Brasil, sementara Contu dkk. (2024) menunjukkan bahwa SDO memediasi hubungan antara kebutuhan akan kepastian kognitif dan prasangka terhadap perempuan dalam posisi kepemimpinan pada sampel pekerja di Italia. Van Assche dkk. (2019) menambahkan bahwa *religiosity* dan orientasi ideologis seperti SDO cenderung berjalan beriringan sebagai prediktor sexism, karena keduanya sama-sama mencerminkan kecenderungan menerima tatanan sosial yang tradisional dan hierarkis. Sebagian besar penelitian tersebut, meski demikian, masih dilakukan pada masyarakat Barat, sehingga bukti empiris mengenai hubungan SDO dengan *benevolent sexism* dalam konteks budaya kolektivistik seperti Indonesia masih relatif terbatas.

Penelitian mengenai *benevolent sexism* sejauh ini menunjukkan bahwa *religiosity* maupun SDO berkaitan dengan sikap terhadap peran gender, tetapi temuan yang ada masih menyisakan sejumlah keterbatasan. Pertama, keterkaitan *religiosity* dengan *benevolent sexism* belum menunjukkan pola yang konsisten karena dipengaruhi oleh konteks budaya dan cara individu menginternalisasi nilai-nilai agama (Van Assche et al., 2019; Sobiecki & Kosakowska-Berezecka, 2025). Kedua, sebagian besar penelitian mengenai SDO dan *benevolent sexism* dilakukan pada masyarakat Barat yang karakteristik sosial dan budayanya berbeda dari Indonesia (Barbeitos & Modesto, 2023; Contu et al., 2024). Ketiga, penelitian yang menguji *religiosity* dan SDO secara simultan untuk menjelaskan dukungan perempuan terhadap *benevolent sexism*, khususnya pada kelompok perempuan dewasa awal di Indonesia, masih relatif jarang dilakukan. Penelitian ini, karena itu, menawarkan kontribusi dengan mengintegrasikan kedua variabel tersebut dalam satu model, guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi dukungan perempuan terhadap *benevolent sexism* pada konteks sosial budaya Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *religiosity* dan *Social Dominance Orientation* terhadap dukungan perempuan pada *benevolent sexism*. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian psikologi sosial mengenai faktor-faktor yang mendasari penerimaan terhadap *benevolent sexism* dalam konteks budaya Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan program edukasi kesetaraan gender yang mempertimbangkan aspek religiositas dan orientasi dominasi sosial. Penelitian ini mengajukan tiga hipotesis, yaitu: (H1) *religiosity* berpengaruh terhadap dukungan perempuan pada *benevolent sexism*; (H2) *Social Dominance Orientation* berpengaruh terhadap dukungan perempuan pada *benevolent sexism*; dan (H3) *religiosity* dan *Social Dominance Orientation* secara simultan berpengaruh terhadap dukungan perempuan pada *benevolent sexism*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk menganalisis pengaruh *religiosity* dan *Social Dominance Orientation* (SDO) terhadap dukungan perempuan pada *benevolent sexism*. Desain ini memungkinkan pengukuran hubungan antarvariabel pada satu waktu pengambilan data tanpa manipulasi variabel

(Creswell & Creswell, 2018). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *religiosity* dan *Social Dominance Orientation*, sedangkan variabel dependen adalah dukungan perempuan pada *benevolent sexism*.

Partisipan penelitian berjumlah 205 perempuan yang dipilih menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria berusia 18–25 tahun, berstatus sebagai mahasiswa aktif atau bekerja, serta memiliki agama. Data dikumpulkan secara daring melalui Google Forms pada Mei–Juni dengan cakupan responden dari berbagai wilayah di Indonesia. Sebelum mengisi kuesioner, seluruh partisipan menyatakan persetujuan melalui informed consent yang menjelaskan tujuan penelitian, kerahasiaan data, dan hak partisipan untuk mengundurkan diri kapan saja.

Religiosity diukur menggunakan *The Centrality of Religiosity Scale* (CRS-5) yang dikembangkan oleh Huber dan Huber (2012) versi adaptasi Bahasa Indonesia. Instrumen ini mengukur sentralitas agama dalam kehidupan individu melalui lima dimensi, yaitu intellectual, ideology, public practice, private practice, dan religious experience. Skala terdiri atas 5 item dengan skala respons 4 poin. Salah satu contoh item adalah “*Saya percaya pada bukti-bukti kekuasaan Tuhan.*” Hasil uji validitas menunjukkan koefisien korelasi item–total (r) berkisar antara 0,799–0,831, sehingga seluruh item dinyatakan valid.

Social Dominance Orientation diukur menggunakan *Short Social Dominance Orientation Scale* yang dikembangkan oleh Ho et al. (2015) versi adaptasi Bahasa Indonesia. Instrumen ini mengukur kecenderungan individu dalam mendukung hierarki sosial melalui dua dimensi, yaitu *Social Dominance* (SDO-D) dan *Anti-Egalitarianism* (SDO-E). Skala terdiri atas 4 item dengan skala Likert 5 poin. Salah satu contoh item adalah “*Kelompok yang unggul sudah sepatutnya mendominasi kelompok yang lebih rendah.*” Sebelum analisis, item unfavorable diberi reverse scoring. Hasil uji validitas menunjukkan koefisien korelasi item–total (r) berkisar antara 0,821–0,882, sehingga seluruh item dinyatakan valid.

Benevolent sexism diukur menggunakan subskala *Benevolent Sexism* dari *Ambivalent Sexism Inventory* (ASI) yang dikembangkan oleh Glick dan Fiske (1996). Instrumen ini mengukur dukungan terhadap bentuk seksisme yang tampak positif melalui tiga dimensi, yaitu *protective paternalism*, *complementary gender differentiation*, dan *heterosexual intimacy*. Skala terdiri atas 11 item dengan skala Likert 6 poin. Instrumen diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan ditelaah melalui proses expert judgement sebelum digunakan. Salah satu contoh item adalah “*Perempuan harus dihargai dan dilindungi oleh laki-laki.*” Hasil uji validitas menunjukkan koefisien korelasi item–total (r) berkisar antara 0,558–0,686, sehingga seluruh item dinyatakan valid.

Analisis data dilakukan menggunakan Jamovi versi 2.7.36. Analisis meliputi statistik deskriptif, uji validitas dan reliabilitas instrumen, pengujian asumsi regresi (normalitas residual, linearitas, multikolinearitas, dan homoskedastisitas), serta regresi linear berganda untuk menguji pengaruh *religiosity* dan *Social Dominance Orientation* terhadap dukungan perempuan pada *benevolent sexism* pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 205 perempuan berusia 18–25 tahun yang berstatus sebagai mahasiswa aktif atau bekerja. Karakteristik responden secara rinci disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden (N = 205)

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia	19–21 tahun	87	42,4
	22–23 tahun	105	51,2
	24–25 tahun	13	6,3
Status	Mahasiswa	190	92,7
	Bekerja	15	7,3
Agama	Islam	183	89,3
	Kristen	13	6,3
	Katolik	6	2,9
	Buddha	2	1,0
	Hindu	1	0,5
Frekuensi ke tempat ibadah	Tidak pernah	9	4,4
	Jarang (< 1x/minggu)	58	28,3
	Kadang-kadang (1x/minggu)	63	30,7
	Sering (2–3x/minggu)	46	22,5
	Sangat sering (> 3x/minggu)	29	14,1

Sumber: hasil olah data primer (2026).

Tabel 1 menunjukkan karakteristik 205 partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berdasarkan usia, status pekerjaan, dan agama. Berdasarkan kelompok usia, mayoritas partisipan berusia 21 tahun sebanyak 59 orang (28,8%), diikuti usia 22 tahun sebanyak 45 orang (22,0%), 20 tahun sebanyak 37 orang (18,0%), 19 tahun sebanyak 26 orang (12,7%), 18 tahun sebanyak 18 orang (8,8%), 23 tahun sebanyak 11 orang (5,4%), 24 tahun sebanyak 6 orang (2,9%), dan 25 tahun sebanyak 3 orang (1,5%). Berdasarkan status, sebagian besar partisipan merupakan mahasiswa sebanyak 175 orang (85,4%), sedangkan 30 orang (14,6%)

berstatus bekerja. Berdasarkan agama, mayoritas partisipan beragama Islam sebanyak 187 orang (91,2%), diikuti Kristen Protestan sebanyak 11 orang (5,4%), Katolik sebanyak 5 orang (2,4%), serta Hindu dan Buddha masing-masing 1 orang (0,5%).

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Pengujian validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson antara skor tiap item dengan skor total, sedangkan reliabilitas dihitung menggunakan *Cronbach's Alpha*. Ringkasan hasil kedua pengujian tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Variabel		Jumlah Item	Rentang Korelasi Item-Total (r)	α	Keterangan
Religiosity		5	0,799–0,831	0,877	Valid & reliabel
Social Dominance Orientation		4	0,821–0,882	0,870	Valid & reliabel
Benevolent Sexism		11	0,558–0,686	0,847	Valid & reliabel

Keterangan: seluruh koefisien korelasi item-total signifikan pada $p < 0,001$. α = Cronbach's Alpha.

Skala *religiosity* menunjukkan korelasi item-total berkisar antara 0,799 hingga 0,831 dengan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,877, skala *Social Dominance Orientation* berkisar antara 0,821 hingga 0,882 dengan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,870, dan skala *benevolent sexism* berkisar antara 0,558 hingga 0,686 dengan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,847. Seluruh koefisien tersebut signifikan pada $p < 0,001$ dan berada di atas ambang 0,70, sehingga ketiga instrumen dinyatakan valid serta reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini.

Uji Asumsi

Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas terhadap model regresi linear berganda. Ringkasan hasil ketiga uji tersebut tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Uji Normalitas, Multikolinearitas, dan Heteroskedastisitas

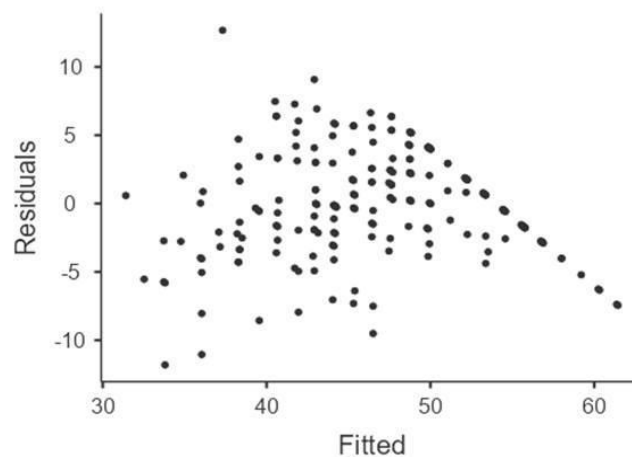
Uji Asumsi	Indikator	Kriteria	Kesimpulan
Normalitas	Shapiro-Wilk: $W = 0,994$; $p = 0,599$	$p > 0,05$	Residual berdistribusi normal
Multikolinearitas	VIF = 2,85; Tolerance = 0,351	VIF < 10; Tolerance > 0,10	Tidak terjadi multikolinearitas

Heteroskedastisitas	Uji Glejser: p Religiosity = 0,111; p SDO = 0,820	$p > 0,05$	Varians residual homogen
---------------------	--	------------	-----------------------------

Uji Shapiro-Wilk menghasilkan nilai signifikansi di atas 0,05, sehingga residual model dinyatakan berdistribusi normal. Nilai VIF sebesar 2,85 dan Tolerance sebesar 0,351 berada dalam batas aman, yang menandakan tidak terjadi multikolinearitas antara *religiosity* dan *Social Dominance Orientation*. Uji Glejser juga menghasilkan nilai signifikansi di atas 0,05 pada kedua variabel prediktor, sehingga varians residual dinyatakan homogen dan tidak terjadi heteroskedastisitas. Ketiga hasil ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

Uji Linearitas

Uji linearitas diperiksa melalui pola sebaran titik pada plot residual terhadap nilai prediksi (*Residuals vs Fitted*), sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Plot Residuals vs Fitted untuk Uji Linearitas

Titik-titik pada plot tersebut tersebar secara acak di sekitar garis horizontal tanpa membentuk pola kelengkungan tertentu, seperti pola U atau S. Sebaran yang acak ini mengindikasikan tidak adanya penyimpangan hubungan linear yang berarti antara variabel prediktor dengan variabel dependen. Dengan demikian, asumsi linearitas pada model regresi dinyatakan terpenuhi, sehingga hubungan antara *religiosity* dan *Social Dominance Orientation* dengan *benevolent sexism* dapat dianggap bersifat linear.

Secara keseluruhan, keempat pengujian asumsi klasik regresi linear berganda, yaitu normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, terpenuhi, sehingga analisis regresi dapat dilanjutkan untuk menguji hipotesis penelitian.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi linear berganda, mencakup uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F). Hasil uji parsial tersaji pada Tabel 4, sedangkan hasil uji simultan dan kelayakan model tersaji pada Tabel 5.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda terhadap *Benevolent Sexism*

Prediktor	B	SE	t	p	Keputusan
Konstanta	21,02	1,136	18,50	< 0,001	—
Religiosity	1,12	0,150	7,45	< 0,001	H1 diterima
Social Dominance Orientation	1,20	0,173	6,91	< 0,001	H2 diterima

Variabel dependen: *Benevolent Sexism*.

Tabel 5. Hasil Uji Simultan dan Kelayakan Model Regresi

R	R ²	F	df1	df2	p
0,851	0,724	266,00	2	202	< 0,001

H3 diterima.

Hasil uji t menunjukkan bahwa *religiosity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap dukungan perempuan pada *benevolent sexism* ($B = 1,12$; $p < 0,001$), sehingga H1 diterima. *Social Dominance Orientation* juga berpengaruh positif dan signifikan ($B = 1,20$; $p < 0,001$), sehingga H2 diterima. Uji simultan menunjukkan bahwa *religiosity* dan *Social Dominance Orientation* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *benevolent sexism* ($F(2, 202) = 266,00$; $p < 0,001$) dengan kontribusi sebesar 72,4% ($R^2 = 0,724$), sehingga H3 diterima.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *religiosity* dan *Social Dominance Orientation* (SDO) terhadap dukungan perempuan pada *benevolent sexism*. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tujuan tersebut tercapai secara empiris: ketiga hipotesis penelitian diterima, dengan *religiosity* dan *Social Dominance Orientation* yang masing-masing berhubungan positif dengan dukungan perempuan pada *benevolent sexism*, serta keduanya secara bersama-sama menjelaskan 72,4% variasi pada variabel tersebut. Proporsi ini tergolong besar untuk penelitian psikologi sosial berbasis survei lintas-seksi. Temuan ini sejalan dengan tinjauan literatur terbaru yang menegaskan bahwa *benevolent sexism*, meski tampil dalam nada afeksi dan perlindungan, tetap berfungsi mempertahankan ketidaksetaraan gender dan berakar pada berbagai faktor ideologis yang lebih luas, termasuk orientasi keagamaan dan preferensi terhadap hierarki sosial (Barreto & Doyle, 2023).

Centrality of Religiosity Theory menjelaskan *religiosity* bukan sekadar identitas keagamaan, melainkan sejauh mana nilai dan praktik agama menempati posisi sentral dalam kehidupan sehari-hari seseorang, mencakup dimensi intelektual, ideologis, dan pengalaman keagamaan (Huber & Huber, 2012). Instrumen CRS-5 yang digunakan dalam penelitian ini mengukur sentralitas tersebut, bukan konten spesifik ajaran agama tertentu. Temuan bahwa

religiosity berhubungan positif dengan *benevolent sexism* dapat dipahami melalui *Ambivalent Sexism Theory* (Glick & Fiske, 1996), yang menempatkan *benevolent sexism* sebagai bentuk seksisme yang berbungkus kasih sayang dan perlindungan. Ketika ajaran mengenai peran gender yang saling melengkapi menempati posisi sentral dalam kehidupan seorang perempuan, gagasan bahwa laki-laki wajib melindungi dan perempuan layak dijaga cenderung dimaknai sebagai penghormatan, bukan pembatasan, sehingga lebih mudah diterima. Pola serupa juga tampak pada penelitian Hannover, Gubernath, Schultze, dan Zander (2018) terhadap remaja dan dewasa muda di Jerman, yang menemukan bahwa partisipan Muslim memiliki tingkat *religiosity* yang lebih tinggi sekaligus mendukung *benevolent sexism* secara lebih kuat dibandingkan partisipan Kristen maupun non-religius, dan perbedaan tersebut sebagian besar dijelaskan oleh *religiosity* itu sendiri, bukan oleh afiliasi agama semata. Temuan ini memperkuat argumen bahwa yang berperan bukan identitas keagamaan tertentu, melainkan sejauh mana nilai agama menjadi pusat kehidupan seseorang, sebagaimana diukur oleh CRS-5 dalam penelitian ini.

Pola ini sejalan dengan meta-analisis Sobiecki dan Kosakowska-Berezecka (2025) terhadap berbagai studi *religiosity* dan *ambivalent sexism*, yang menemukan korelasi positif antara *religiosity* dengan *benevolent sexism* ($z = 0,29$) yang lebih kuat dibandingkan korelasinya dengan *hostile sexism* ($z = 0,19$). Di sisi lain, Van Assche dkk. (2019) tidak menemukan hubungan yang signifikan antara *religiosity* dan *benevolent sexism* pada sampel mahasiswa Belanda yang relatif kecil. Perbedaan ini memperkuat catatan dari meta-analisis tersebut bahwa kekuatan hubungan *religiosity* dengan *benevolent sexism* bervariasi menurut afiliasi agama dan konteks budaya. Sampel penelitian ini didominasi oleh perempuan beragama Islam (89,3%) yang hidup dalam masyarakat kolektivistik dengan penghayatan keagamaan yang relatif tinggi, sehingga temuan ini menambah bukti dari konteks budaya yang selama ini kurang terwakili dalam literatur, yang umumnya berasal dari masyarakat Barat dengan tradisi Kristen.

Social Dominance Theory memandang *benevolent sexism* sebagai salah satu *legitimizing myth*, yaitu keyakinan yang membuat hierarki sosial antarkelompok, termasuk hierarki gender, tampak wajar dan dapat diterima tanpa harus melalui dominasi yang terang-terangan (Sidanius & Pratto, 1999). Individu dengan *Social Dominance Orientation* yang tinggi cenderung menerima berbagai ideologi yang mempertahankan susunan sosial yang tidak setara, dan *benevolent sexism* menyediakan kerangka tersebut dalam kemasan yang terasa hangat dan protektif, sehingga selaras dengan orientasi tersebut tanpa memicu penolakan. Mekanisme ini juga berkaitan dengan gagasan *system justification*, yaitu kecenderungan memandang dan mempertahankan tatanan sosial yang berlaku sebagai sesuatu yang sah. Howard, Oswald, dan Kirkman (2020) menemukan bahwa konsepsi keagamaan yang memosisikan Tuhan sebagai figur maskulin berhubungan dengan *system justification* yang spesifik pada relasi gender, serta dengan *hostile sexism* maupun *benevolent sexism* sekaligus, yang menunjukkan bahwa keyakinan keagamaan dan penerimaan terhadap hierarki gender dapat saling menguatkan satu sama lain. Pola serupa berlaku pula pada

Social Dominance Orientation: benevolent sexism dan *Social Dominance Orientation* dapat saling memperkuat dalam mempertahankan penerimaan terhadap hierarki gender.

Temuan ini menarik untuk dibandingkan dengan penelitian Austin dan Jackson (2019), yang menguji berbagai facet dari *Social Dominance Orientation* dan *Right-Wing Authoritarianism* sebagai prediktor *hostile* dan *benevolent sexism*. Mereka menemukan bahwa *benevolent sexism* lebih kuat diprediksi oleh facet tradisionalisme dari *Right-Wing Authoritarianism* serta facet *dominance* dari *Social Dominance Orientation*, sementara *hostile sexism* lebih kuat diprediksi oleh facet konservatisme dan *anti-egalitarianism*. Pola ini menunjukkan bahwa *Social Dominance Orientation* secara umum lebih erat kaitannya dengan *hostile sexism* dibandingkan *benevolent sexism*. Pada penelitian ini, yang seluruh respondennya perempuan, *Social Dominance Orientation* secara keseluruhan justru berhubungan positif dan signifikan dengan *benevolent sexism*. Pola tersebut justru lebih dekat dengan temuan Radke, Hornsey, Sibley, dan Barlow (2018), yang secara khusus menguji peran *Social Dominance Orientation* pada perempuan melalui dua studi survei berskala besar di Selandia Baru dan Amerika Serikat. Mereka menemukan bahwa *Social Dominance Orientation* menjadi prediktor *benevolent sexism* yang lebih kuat pada perempuan dibandingkan pada laki-laki, dan hubungan tersebut berjalan melalui mekanisme yang cukup spesifik, yaitu perempuan dengan *Social Dominance Orientation* tinggi cenderung memandang posisi rendah perempuan dalam masyarakat sebagai sesuatu yang sah, yang kemudian meningkatkan persepsi kebutuhan pribadi akan perlindungan dari laki-laki, dan akhirnya bermuara pada penerimaan pandangan dunia yang *benevolently sexist*. Radke dan koleganya (2018) memaknai pola ini sebagai bentuk resolusi disonansi kognitif, perempuan dengan orientasi hierarkis yang tinggi perlu mendamaikan dukungan mereka terhadap tatanan sosial dengan kenyataan bahwa mereka menempati posisi yang secara struktural dirugikan oleh tatanan tersebut, dan *benevolent sexism* menyediakan jalan keluar yang memungkinkan keduanya berjalan beriringan. Kesejajaran antara temuan Radke dkk. (2018) dan hasil penelitian ini memperkuat dugaan bahwa hubungan positif antara *Social Dominance Orientation* dan *benevolent sexism* pada sampel perempuan bukan sekadar kebetulan statistik, melainkan mencerminkan mekanisme psikologis yang telah teridentifikasi pula pada konteks budaya lain.

Penerimaan perempuan terhadap *benevolent sexism*, baik yang didorong oleh *religiosity* maupun *Social Dominance Orientation*, juga perlu dipahami melalui fungsi psikologis yang ditawarkan oleh ideologi tersebut. Hopkins-Doyle, Sutton, Douglas, dan Calogero (2019) menemukan bahwa perempuan cenderung tidak memprotes *benevolent sexism* sesering mereka memprotes *hostile sexism*, karena nada afektif yang hangat pada *benevolent sexism* menyamarkan fungsi ideologisnya sehingga sulit dikenali sebagai bentuk seksisme. Kehangatan inilah yang membuat *benevolent sexism* menawarkan sesuatu yang bernilai secara relasional. Overall dan Hammond (2018) menunjukkan bahwa *benevolent sexism* memberi perempuan rasa aman dalam hubungan romantis, meskipun dengan konsekuensi berupa berkurangnya dorongan untuk mengejar pencapaian di luar peran

domestik. Sejalan dengan itu, Cross dan Overall (2018) serta Gul dan Kupfer (2019) menemukan bahwa perempuan dengan kebutuhan tinggi akan keamanan relasional justru lebih tertarik pada pasangan yang menunjukkan sikap *benevolently sexist*, karena sikap tersebut dimaknai sebagai tanda komitmen dan kesediaan melindungi, sebuah pola yang juga dikonfirmasi oleh meta-analisis Fisher dan Hammond (2019) mengenai keterkaitan antara kelekatan romantis dan *ambivalent sexism*. Hammond, Overall, dan Sibley (2024) menambahkan bahwa dukungan terhadap sexism, termasuk bentuk *benevolent*-nya, juga dapat muncul dari perasaan tidak berdaya, sehingga bagi perempuan yang merasa rentan secara ekonomi, sosial, maupun karena norma keagamaan dan hierarki sosial yang dihayati, *benevolent sexism* dapat berfungsi sebagai strategi adaptif untuk memperoleh rasa aman dalam struktur sosial yang sulit diubah. Kerangka ini membantu menjelaskan mengapa *religiosity* dan *Social Dominance Orientation*, dua konstruk yang secara konseptual berbeda, dapat bermuara pada penerimaan yang sama terhadap *benevolent sexism*: keduanya menawarkan cara memaknai posisi subordinat perempuan sebagai sesuatu yang wajar sekaligus menguntungkan secara relasional.

Perbandingan lintas budaya turut memperkaya pemaknaan temuan ini. Jain, Kaur, dan Jain (2020), dalam studi terhadap 500 partisipan di India Utara, menemukan bahwa meskipun laki-laki India menunjukkan tingkat *hostile* maupun *benevolent sexism* yang tinggi, perempuan India dalam sampel tersebut justru tidak menunjukkan dukungan yang berarti terhadap ideologi *system-justifying* dari *benevolent sexism*. Studi kualitatif Kishore (2023) terhadap perempuan urban India kelas menengah atas turut menunjukkan bahwa penerimaan terhadap norma gender tradisional lebih banyak muncul pada kelompok usia yang lebih tua, sementara perempuan yang lebih muda cenderung menolaknya sebagai bentuk penegasan identitas dan kemandirian. Pola tersebut berbeda dari temuan penelitian ini, yang menunjukkan hubungan positif dan kuat antara *religiosity*, *Social Dominance Orientation*, dan *benevolent sexism* pada perempuan dewasa awal Indonesia. Perbedaan ini menegaskan bahwa masyarakat kolektivistik tidak dapat diperlakukan sebagai kategori tunggal yang homogen, karena kombinasi spesifik antara struktur keagamaan, norma budaya, dan dinamika hierarki sosial pada tiap masyarakat dapat menghasilkan pola penerimaan *benevolent sexism* yang berbeda-beda, sehingga kajian pada konteks Indonesia tetap diperlukan sebagai pelengkap, bukan sekadar generalisasi dari temuan pada masyarakat kolektivistik lain.

Besarnya kontribusi kedua variabel terhadap *benevolent sexism*, yaitu 72,4%, perlu dibaca secara kritis. Nilai *Tolerance* sebesar 0,351 menunjukkan bahwa *religiosity* dan *Social Dominance Orientation* berbagi sebagian ruang varians yang cukup besar, meskipun keduanya masih berada dalam batas aman multikolinearitas. Tumpang tindih ini masuk akal secara konseptual, sebab Van Assche dkk. (2019) juga menempatkan *religiosity* dan orientasi ideologis seperti *Social Dominance Orientation* sebagai dua prediktor sexism yang saling berkaitan, karena keduanya sama-sama mencerminkan kecenderungan seseorang untuk menerima tatanan sosial yang bersifat tradisional dan hierarkis. Selain itu, ketiga

variabel diukur melalui kuesioner *self-report* yang diisi dalam satu sesi, sehingga sebagian varians yang menjelaskan kemungkinan turut dipengaruhi oleh *common method variance*, bukan semata hubungan substantif antarvariabel. *Common method variance* dikenal sebagai salah satu ancaman utama terhadap validitas penelitian survei yang mengukur seluruh konstruk melalui instrumen *self-report* dari sumber yang sama, karena dapat menghasilkan estimasi hubungan antarvariabel yang lebih besar dari yang sebenarnya (Jordan & Troth, 2020).

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menguji *religiosity* dan *Social Dominance Orientation* secara simultan dalam satu model regresi untuk menjelaskan dukungan perempuan pada *benevolent sexism*, sesuatu yang masih jarang dilakukan pada populasi perempuan dewasa awal di Indonesia. Secara teoritis, temuan ini memperkaya kajian psikologi sosial dan psikologi agama dengan menunjukkan bahwa *Centrality of Religiosity Theory* dan *Social Dominance Theory* dapat saling melengkapi dalam menjelaskan penerimaan terhadap bentuk-bentuk seksisme yang tersamar, sekaligus menambah data dari konteks masyarakat kolektivistik dan mayoritas Muslim yang selama ini kurang terwakili dalam literatur *ambivalent sexism*, sejalan dengan seruan Barreto dan Doyle (2023) agar penelitian *ambivalent sexism* diperluas ke konteks budaya yang lebih beragam. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar bagi penyusunan program edukasi kesetaraan gender yang tidak hanya menysar pengetahuan tentang bentuk-bentuk seksisme, tetapi juga melibatkan dialog dengan tokoh agama dan komunitas keagamaan, mengingat *religiosity* terbukti berperan dalam membentuk penerimaan perempuan terhadap *benevolent sexism*.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, desain *cross-sectional* membuat hasil penelitian hanya dapat dibaca sebagai hubungan, bukan sebagai bukti arah sebab-akibat antara *religiosity*, *Social Dominance Orientation*, dan *benevolent sexism*. Kedua, teknik *purposive sampling* serta dominasi responden berstatus mahasiswa (92,7%) membatasi generalisasi temuan pada kelompok perempuan dewasa awal dengan latar belakang pendidikan atau pekerjaan yang lebih beragam. Ketiga, komposisi responden yang didominasi oleh perempuan beragama Islam (89,3%) membuat temuan mengenai peran *religiosity* perlu dimaknai secara hati-hati ketika hendak digeneralisasikan pada kelompok dengan afiliasi agama lain. Keempat, seluruh data dikumpulkan melalui instrumen *self-report* dalam satu sesi pengisian, sehingga selain berpotensi memunculkan bias respons pada topik yang bersinggungan dengan keyakinan pribadi seperti religiositas dan sikap terhadap gender, desain ini juga rentan terhadap *common method variance* sebagaimana diuraikan sebelumnya (Jordan & Troth, 2020).

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau eksperimental untuk menguji arah hubungan antarvariabel secara lebih kuat, serta melibatkan responden dengan keberagaman afiliasi agama, usia, dan latar belakang sosial yang lebih luas. Pengujian model mediasi atau moderasi, misalnya dengan menempatkan internalisasi peran gender tradisional atau denominasi keagamaan sebagai variabel penysela,

juga dapat memperjelas mekanisme di balik hubungan antara *religiosity*, *Social Dominance Orientation*, dan dukungan terhadap *benevolent sexism*.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *religiosity* dan *Social Dominance Orientation* terhadap dukungan perempuan pada *benevolent sexism*. Hasil analisis mengonfirmasi bahwa kedua variabel tersebut, baik secara terpisah maupun bersama-sama, berperan dalam membentuk penerimaan perempuan terhadap *benevolent sexism*. Semakin sentral nilai keagamaan dalam kehidupan seorang perempuan, dan semakin tinggi orientasinya terhadap hierarki sosial, semakin besar pula kecenderungannya menerima bentuk seksisme yang berbalut kasih sayang dan perlindungan ini. Temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian sekaligus mendukung ketiga hipotesis yang diajukan, dan menegaskan bahwa penerimaan terhadap *benevolent sexism* bukan sikap individual yang berdiri sendiri, melainkan tertanam dalam orientasi nilai keagamaan dan pandangan tentang tatanan sosial yang dianut perempuan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penggabungan *religiosity* dan *Social Dominance Orientation* ke dalam satu model untuk menjelaskan fenomena yang sama, sesuatu yang jarang dilakukan secara simultan pada populasi perempuan dewasa awal di Indonesia. Pendekatan ini memperluas pemahaman dalam psikologi sosial dan psikologi agama bahwa penerimaan terhadap bentuk seksisme yang tersamar tidak dapat dijelaskan tuntas oleh satu kerangka teori tunggal, melainkan memerlukan perspektif lintas kajian gender, agama, dan hierarki sosial yang saling melengkapi satu sama lain. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program literasi keagamaan yang inklusif serta intervensi kesetaraan gender yang melibatkan tokoh agama dan komunitas keagamaan, mengingat *religiosity* terbukti berperan dalam membentuk sikap perempuan terhadap *benevolent sexism*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada desain *cross-sectional*, teknik *purposive sampling*, karakteristik responden yang terbatas pada perempuan berusia 18–25 tahun, serta penggunaan instrumen *self-report*, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara luas maupun dibaca sebagai hubungan sebab-akibat. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan desain longitudinal, memperluas karakteristik responden dari segi usia, afiliasi agama, dan latar belakang sosial, serta menambahkan variabel psikologis lain yang secara teoritis berpotensi memengaruhi dukungan terhadap *benevolent sexism*.

Referensi

- Austin, D. E. J., & Jackson, M. (2019). Benevolent and hostile sexism differentially predicted by facets of right-wing authoritarianism and social dominance orientation. *Personality and Individual Differences*, 139, 34–38. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.11.002>

- Barbeitos, G., & Modesto, J. G. (2023). The mediating role of social dominance orientation in the relations between political identity and sexism. *Psocial*, 9(1), 1–14. <https://www.redalyc.org/journal/6723/672375605010/html/>
- Barreto, M., & Doyle, D. M. (2023). Benevolent and hostile sexism in a shifting global context. *Nature Reviews Psychology*, 2(2), 98–111. <https://doi.org/10.1038/s44159-022-00136-x>
- Connor, R. A., Glick, P., & Fiske, S. T. (2018). Ambivalent sexism in the twenty-first century. In F. K. Barlow & C. G. Sibley (Eds.), *The Cambridge handbook of the psychology of prejudice* (Concise student ed., pp. 356–383). Cambridge University Press.
- Contu, F., Aiello, A., & Pierro, A. (2024). Epistemic uncertainty, social dominance orientation, and prejudices toward women in leadership roles: Mediation and moderation analyses. *Social Sciences*, 13(1), Article 54. <https://doi.org/10.3390/socsci13010054>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Cross, E. J., & Overall, N. C. (2018). Women's attraction to benevolent sexism: Needing relationship security predicts greater attraction to men who endorse benevolent sexism. *European Journal of Social Psychology*, 48(3), 336–347. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2334>
- Davis, T. M., Settles, I. H., & Jones, M. K. (2022). Standpoints and situatedness: Examining the perception of benevolent sexism in Black and White undergraduate women and men. *Psychology of Women Quarterly*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1177/03616843211043108>
- Fisher, M. I., & Hammond, M. D. (2019). Personal ties and prejudice: A meta-analysis of romantic attachment and ambivalent sexism. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 45(7), 1084–1098. <https://doi.org/10.1177/0146167218804551>
- Glick, P., & Fiske, S. T. (1996). The Ambivalent Sexism Inventory: Differentiating hostile and benevolent sexism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(3), 491–512. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.70.3.491>
- Glick, P., & Fiske, S. T. (2001). An ambivalent alliance: Hostile and benevolent sexism as complementary justifications for gender inequality. *American Psychologist*, 56(2), 109–118. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.2.109>
- Gul, P., & Kupfer, T. R. (2019). Benevolent sexism and mate preferences: Why do women prefer benevolent men despite recognizing that they can be undermining? *Personality and Social Psychology Bulletin*, 45(1), 146–161. <https://doi.org/10.1177/0146167218781000>
- Haggard, M. C., Kaelen, R., Saroglou, V., Klein, O., & Rowatt, W. C. (2019). Religion's role in the illusion of gender equality: Supraliminal and subliminal religious priming increases benevolent sexism. *Psychology of Religion and Spirituality*, 11(4), 392–398. <https://doi.org/10.1037/rel0000196>
- Hammond, M. D., Overall, N. C., & Sibley, C. G. (2024). Does powerlessness motivate men and women to endorse sexism? *European Journal of Social Psychology*, 54(7), 1354–1363. <https://doi.org/10.1002/ejsp.3092>
- Hannover, B., Gubernath, J., Schultze, M., & Zander, L. (2018). Religiosity, religious fundamentalism, and ambivalent sexism toward girls and women among adolescents

- and young adults living in Germany. *Frontiers in Psychology*, 9, Article 2399. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02399>
- Ho, A. K., Sidanius, J., Kteily, N. S., Sheehy-Skeffington, J., Pratto, F., Henkel, K. E., Foels, R., Stewart, A. L., & Chen, J. M. (2015). The nature of social dominance orientation: Theorizing and measuring preferences for intergroup inequality using the new SDO7 scale. *Journal of Personality and Social Psychology*, 109(6), 1003–1028. <https://doi.org/10.1037/pspi0000033>
- Hopkins-Doyle, A., Sutton, R. M., Douglas, K. M., & Calogero, R. M. (2019). Flattering to deceive: Why people misunderstand benevolent sexism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 116(2), 167–192. <https://doi.org/10.1037/pspa0000135>
- Howard, S., Oswald, D. L., & Kirkman, M. (2020). The relationship between God's gender, gender system justification and sexism. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 30(3), 216–230. <https://doi.org/10.1080/10508619.2020.1737420>
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Jain, S., Kaur, M., & Jain, S. (2020). Hostile and benevolent sexism in India: Analysis across cultures. In S. Safdar, C. Kwantes, & W. Friedlmeier (Eds.), *Wiser world with multiculturalism: Proceedings from the 24th Congress of the International Association for Cross-Cultural Psychology*. <https://doi.org/10.4087/ozlb2447>
- Jordan, P. J., & Troth, A. C. (2020). Common method bias in applied settings: The dilemma of researching in organizations. *Australian Journal of Management*, 45(1), 3–14. <https://doi.org/10.1177/0312896219871976>
- Kishore, S. (2023). Exploring Indian women's understanding of benevolent sexism. *International Journal of Indian Psychology*, 11(2), 367–383. <https://doi.org/10.25215/1102.037>
- Komnas Perempuan. (2026). Catatan Tahunan (CATAHU) 2025: Memperkuat data, mengatasi kerentanan, mendesak negara bersikap untuk keadilan korban. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2025-menguatkan-data-mengatasi-kerentanan-mendesak-negara-bersikap-untuk-keadilan-korban>
- Overall, N. C., & Hammond, M. D. (2018). How intimate relationships contribute to gender inequality: Sexist attitudes encourage women to trade off career success for relationship security. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 5(1), 40–48. <https://doi.org/10.1177/2372732217745096>
- Radke, H. R. M., Hornsey, M. J., Sibley, C. G., & Barlow, F. K. (2018). Negotiating the hierarchy: Social dominance orientation among women is associated with the endorsement of benevolent sexism. *Australian Journal of Psychology*, 70(2), 158–166. <https://doi.org/10.1111/ajpy.12176>
- Sidanius, J., & Pratto, F. (1999). *Social dominance: An intergroup theory of social hierarchy and oppression*. Cambridge University Press.
- Sobiecki, J., & Kosakowska-Berezecka, N. (2025). The relationship between religiosity and ambivalent sexism: A systematic review and meta-analysis. *Current Issues in Personality Psychology*, 13(2), 67–81. <https://doi.org/10.5114/cipp/190893>
- Van Assche, J., Koç, Y., Roets, A., & Dhont, K. (2019). Religiosity or ideology? On the individual differences predictors of sexism. *Personality and Individual Differences*, 139, 191–197. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.11.016>

World Economic Forum. (2025, June 11). Global Gender Gap Report 2025.
<https://www.weforum.org/publications/global-gender-gap-report-2025/>
